

## Kesenjangan Sosial dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati: Perspektif Karl Marx

Meisy Intan Pujiana<sup>1</sup>; Sapiin<sup>2</sup>; Syahrul Qodri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Email: [meisyintan949@gmail.com](mailto:meisyintan949@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan perspektif Karl Marx. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan sebagai metode penelitian. Pada penelitian ini terdapat 27 data berupa kesenjangan sosial dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Berdasarkan hasil analisis, dalam penelitian ini terdapat bentuk kesenjangan sosial antara nonpribumi (orang-orang Belanda) dan pribumi yang menunjukkan bahwa pribumi diperlakukan dengan semena-mena dan tidak adil oleh orang-orang Belanda. Hal tersebut terjadi karena orang-orang Belanda yang dianggap memiliki latar sosial yang lebih baik dari pribumi sehingga orang-orang Belanda selalu dihormati dan diperlakukan dengan baik, berbanding terbalik dengan pribumi yang dianggap sebagai kalangan bawah yang dipekerjakan oleh orang-orang Belanda.

Kata Kunci: kesenjangan sosial, novel *William*, Karl Marx, Marxisme.

### *Social Gaps in William's Novel by Risa Saraswati: Karl Marx's Perspective*

**Abstract.** The study was to identify how the social disparity found in William's saraswati novel is based on the perspective of Karl Marx. This type of study is a qualitative description using literature study methods as research methods. The study contained 27 social gaps in saraswati's novel William. Analysis has shown that the study includes a social disparity between nonindigenous (Dutch) and indigenous peoples) that the Dutch treat the natives unfairly. This was because the Dutch, who were thought to have a better social background than the natives, were always respected and treated well, indiscriminately against the natives thought to be the underlings employed by the Dutch.

Keywords: social disparity, William's novel, Karl Marx, Marxism

## PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial adalah kesenjangan sosial merupakan suatu fenomena yang selalu terlihat pada satu kelompok dengan kelompok lain. Kesenjangan yang terjadi antar kelompok tersebut terjadi karena perbedaan-perbedaan yang membuat satu kelompok merasa lebih unggul dan berkuasa dari kelompok lainnya. Menurut Badruzaman (2009:284), kesenjangan sosial merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Hal tersebut menyebabkan ketimpangan antar masyarakat yang mau tidak mau membuat adanya tembok besar yang menciptakan kelas-kelas sosial pada masyarakat tersebut. Dalam novel *William* terlihat bentuk kesenjangan sosial antara etnis Eropa dan pribumi. Pada novel dalam ini, William memiliki pemikiran berbeda, dia menganggap bahwa semua orang memiliki status sosial yang sama dan tidak membeda-bedakannya. Sementara itu, ibunya dan sebagian besar etnis Eropa

menganggap bahwa Pribumi memiliki status sosial yang lebih rendah dari mereka. Hal tersebut membuat William dikucilkan oleh teman-teman dan bahkan ibunya karena tak seperti mereka. Dalam novel ini tergambar jelas bagaimana perlakuan dari para keluarga tentara Belanda yang semena-mena terhadap para Pribumi. Kesenjangan sosial antara etnis Pribumi dan etnis Eropa dalam novel ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kesenjangan sosial yang terjadi dalam novel ini berkaitan dengan teori Marxisme. Marx dalam teorinya membahas tentang pertentangan kelas yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang dipengaruhi adanya perbedaan latar sosial, kelas sosial dan adanya konflik sosial. Terkait hal tersebut, penelitian tentang kesenjangan sosial pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizka Miftahul Jannah (2019), Iradatul Faizah (2020), Eva Sahwamah (2016), Hardianti Adinda Maharani (2022). Hasil penelitian terdahulu tersebut menyoroti kesenjangan sosial serta mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

## LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 1008) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah hasil imajinasi penulis untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan pengalamannya mengenai kehidupan dan permasalahan dalam masyarakat sekitarnya di waktu-waktu tertentu. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *William* karya Risa Saraswati. Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan seorang tokoh bernama William, seorang anak tentara Belanda yang pindah ke Indonesia pada masa kolonial Belanda. Meskipun cerita yang diangkat dalam novel ini adalah kisah hidup seorang William, novel ini juga didominasi oleh bentuk kesenjangan sosial yang terjadi antara para etnis Eropa dengan pribumi. Novel yang juga berisi tentang penolakan William terhadap pandangan para entis Eropa yang menganggap rendah kaum pribumi, William menganggap semua orang memiliki status sosial yang sama. Sosiologi terdiri dari dua akar kata yaitu *socius* (dari bahasa Latin) yang berarti “teman” dan *logos* (dari bahasa Yunani) yang berarti “ilmu tentang”. Secara harfiah sosiologi berarti “ilmu tentang pertemanan” (Kurniawan, 2012: 4). Kurniawan (2012: 49) menjelaskan bahwa latar sosial adalah ruang kehidupan sosial yang mengorganisasi segala bentuk aktivitas sosial dalam sastra. Aktivitas sosial yang terjadi bisa dilihat dari hubungan yang terjalin antar tokoh. Latar sosial yang akan diidentifikasi adalah latar yang secara kongkrit mengatur hubungan antar tokoh dengan sistem nilai dan normanya menjadi lingkungan sosial yang menjadi asal mula terjadinya konflik sosial, yaitu pertentangan kelas sosial antar tokoh yang terjadi akibat perbedaan kepentingan dari kelas-kelas sosial para tokoh dalam karya sastra. Latar sosial bisa dalam bentuk kehidupan masyarakat atau kehidupan masa pemerintahan, seperti dalam novel *William* ini yang membahas tentang latar sosial masa kolonial Belanda.

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah frasa atau penggalan cerita dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *William* karya Risa Saraswati yang terbit pada Mei 2017 oleh PT. *Bukune Kreatif Citra* Jakarta Selatan. Berdasarkan datanya, jenis penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan model data berupa frasa atau kalimat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian datanya dalam bentuk angka sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data berupa frasa atau kalimat (bukan angka). Metode penelitian kualitatif menggunakan *focus group*, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif karena data disajikan dalam bentuk hasil penelitian sesuai dengan perincian fakta yang terdapat pada subjek penelitian dalam bentuk kata,

kutipan dan penggalan cerita. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta detail berupa kata dan frase yang menggambarkan bentuk kesenjangan sosial dalam novel *William* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, studi ini disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

## PEMBAHASAN

Setelah membaca novel *William* karya Risa Saraswati, ditemukan beberapa data yang memperlihatkan adanya kesenjangan sosial antara etnis Eropa dengan pribumi. Pada penelitian ini, data berfokus pada adanya konflik sosial yang terjadi di dalam novel *William* yang diklasifikasikan menjadi 3 yakni data berupa 1) perjuangan kelas, 2) materialisme dialektika/historis, dan 3) nilai lebih yang dimulai dengan langkah-langkah mengidentifikasi bentuk kesenjangan sosial yaitu latar sosial, kelas-kelas sosial, dan konflik sosial. 1) Latar sosial yang diidentifikasi adalah latar yang secara khusus mengatur hubungan antara tokoh dengan sistem norma nilai yang dimilikinya dan menjadi lingkungan sosial yang mewakili asal muasal konflik sosial, yaitu konflik kelas sosial antar tokoh, yang muncul dari perbedaan kepentingan kelas sosial para tokoh karya sastra. Pada penelitian ini terdapat 6 data yang termasuk ke dalam konsep latar sosial. 2) Data berupa adanya kelas-kelas sosial terdiri dari adanya kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas sebagai penguasa dalam konteks kepemilikan alat-alat produksi dan kelas bawah sebagai kelas yang dikuasai karena tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam penelitian ini, terdapat 10 data yang menggambarkan adanya kelas-kelas sosial yang terjadi dalam novel *William* karya Risa Saraswati. 3) konflik sosial, dari pengidentifikasian kelas-kelas sosial selanjutnya akan terbentuk sebuah konflik sosial karena adanya perbedaan kepentingan dari dua kelas yang ada. Konflik sosial diklasifikasikan lagi menjadi 3 yaitu perjuangan kelas, materialisme dialektika/historis, dan nilai lebih. 1) perjuangan kelas merupakan upaya revolusi dan perlawanan dari kelas bawah terhadap kelas atas untuk menghapus ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi. 2) teori materialisme dialektika; Yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan sejarah adalah kelas-kelas sosial, bukan kesadaran manusia yang menentukan kondisi sosial, namun sebaliknya kondisi sosiallah yang menentukan kesadaran manusia. Singkatnya, kesadaran setiap orang terhadap kelasnya dipengaruhi oleh kondisi sosial. 3) teori nilai dan nilai lebih; singkatnya, buruh dibayar sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memulihkan energi dan menafkahi keluarga. Teori nilai lebih merupakan salah satu konsep kunci dalam refleksi Karl Marx tentang ekonomi politik. Marx menyatakan bahwa nilai lebih adalah selisih antara nilai kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang menunjang pekerja (upah minimum) dan nilai produk yang dihasilkan pekerja. Berdasarkan penjelasan di atas, akan dijelaskan terkait kutipan yang mengacu pada kesenjangan sosial dalam novel *William* karya Risa Saraswati, yaitu:

### 1. Latar Sosial dalam Novel *William*

Latar sosial sedikit banyaknya berpengaruh pada bagaimana perlakuan masyarakat terhadap individu atau kelompok, jika memiliki latar sosial yang baik maka perlakuan yang didapatkan juga baik. Begitu juga sebaliknya, jika memiliki latar sosial yang kurang baik maka akan diperlakukan dengan kurang baik pula. Seperti dalam novel *William*, para pendatang Belanda dianggap memiliki latar sosial yang lebih baik daripada pribumi sehingga orang-orang Belanda selalu diperlakukan dengan baik bahkan diagung-agungkan. Berbeda dengan para pribumi yang dianggap berlatar sosial kurang baik, perlakuan yang diterima juga tak cukup baik. Bahkan kaum pribumi hanya diperkerjakan sebagai jongsos atau pembantu bagi para etnis Eropa. Kutipan novel yang menggambarkan bagaimana perbedaan latar sosial pada novel *William* adalah sebagai berikut:

#### Kutipan 1

“Beberapa jongos pribumi tergopoh-gopoh menghampiri mereka, sambil mengangkat segala bawaan yang dibawa oleh keluarganya dengan kepayahan.” (Saraswati, 2017: 1)

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat adanya latar sosial yang berbeda. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pribumi hanya dipekerjakan sebagai jongos atau pembantu yang hanya mengikuti perintah Tuannya. Kaum pribumi yang menjadi jongos seolah hal biasa pada zaman itu karena latar sosial dari para pribumi dianggap kurang baik daripada para etnis Eropa sehingga mereka yang saat itu dianggap memiliki latar sosial yang baik memperlakukan pribumi dengan semena-mena.

### Kutipan 2

“Toko demi toko pakaian mereka masuki, dan keluar dengan tumpukan barang belanjaan yang diangkut oleh jongos-jongos mereka. Sungguh ironi, melihat keduanya tampak mewah, diantara orang-orang melayu yang terlihat kumal.” (Saraswati, 2017: 7)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar dengan jelas perbedaan antara para etnis Eropa dengan pribumi. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa jongos hanya dijadikan pembawa barang Tuannya yang seorang European dengan penampilan yang sangat berbeda. Para jongos terlihat kumal, berbeda dengan Tuannya yang terlihat mewah dengan pakaian dan atributnya. Latar sosial yang berbeda membuat kebanyakan pribumi hanya dipekerjakan sebagai jongos dan pembantu yang bekerja untuk para etnis Eropa sebagai Tuannya.

### Kutipan 3

“William Van Kemmen dan teman barunya yang bernama Toto terlihat berlarian mengitari rumah-rumah gubug di belakang bangunan mewah tempat tinggal orang-orang Netherland.” (Saraswati, 2017: 21)

### Kutipan 4

“Sebelumnya, dia tidak tahu kalau hanya beberapa ratus meter di belakang rumah-rumah menjulang megah, terdapat banyak gubug perkampungan tempat para inlander (sebutan ejekan bagi penduduk asli Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda).” (Saraswati, 2017: 21)

Mengacu pada kutipan (3) dan (4) di atas kembali tergambar bagaimana perbedaan latar sosial yang dirasakan para pribumi. Kutipan tersebut menjelaskan dimana para pribumi hanya tinggal di gubug-gubug kecil sedangkan orang-orang Netherland memiliki tempat tinggal yang megah dan nyaman. Terlihat jelas adanya perbedaan antar kedua kelompok ini. Kelompok dengan latar sosial orang-orang Netherland yang hidup nyaman di rumah megah sedangkan pribumi yang tinggal dan hidup di gubug kecil dengan segala keterbatasan mereka dari segi kehidupan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Pada kutipan di atas disebutkan juga bahwa kaum pribumi memiliki nama panggilan yaitu Inlander yang digunakan sebagai panggilan ejekan para kaum Eropa kepada para pribumi.

## 2. Kelas-Kelas Sosial dalam Novel William

Menurut Marx (dalam Suseno, 2016: 118) akan terlihat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai kelas yang berkuasa disebut dengan kelas atas, sedangkan kelas yang dikuasai disebut sebagai kelas bawah. Kelas atas adalah kelas bagi para pemilik alat produksi sedangkan kelas bawah adalah kaum buruh. Dalam novel William, orang-orang Netherland sebagai para pendatang justru menjadi kelas atas, sedangkan para penduduk asli Hindia Belanda sebagai kelas bawah. Berikut ini data yang membahas tentang perbedaan kelas yang ada dalam novel William karya Risa Saraswati.

### Kutipan 1

“Lekas bersiap, berdandanlah yang cantik seperti biasa. Siapa tahu kita akan bertemu dengan orang-orang penting. Jangan sampai terlihat seperti orang miskin, ya. Hahahaha!” (Saraswati, 2017: 4)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat kutipan percakapan yang mengatakan untuk seseorang berdandan agar tidak terlihat seperti orang miskin. Poin ini menjelaskan bahwa orang-orang dengan predikat miskin ditujukan untuk kaum pribumi yang sebagian besarnya bekerja untuk para kaum elit sebagai jongos dan bedinde, sehingga orang Eropa sangat tidak suka disamakan dengan mereka. Hal ini membuat data kutipan di atas masuk ke dalam jenis perbedaan kelas-kelas sosial.

### Kutipan 2

“Dengan mudah, Maria dapat berbaur dengan istri-istri mereka. Jika sudah bertemu dengan perempuan yang menurutnya berkelas, Maria akan terlihat sangat ramah dan bersikap sangat baik. Lain halnya dengan para jongos dan bedinde di rumah Van Kemmen. Sampai saat ini, Maria benar-benar menjaga jarak dengan mereka semua. Maria Van Kemmen selalu menganggap bahwa orang yang derajatnya jauh lebih rendah tidak pantas di bandingkan dengannya.” (Saraswati, 2017: 8)

Mengacu pada kutipan di atas, terlihat bagaimana orang Belanda bahkan tidak mau bergaul dengan para Inlander karena merasa derajatnya berbeda dengan mereka. Perbedaan yang terjadi karena adanya kelas sosial yang berbeda dimana orang Belanda sebagai para kelas atas yang berkuasa, sedangkan pribumi sebagai para kelas bawah yang dikuasai orang Belanda.

### Kutipan 3

“Sengaja Will tak memberitahu kedua orangtuanya mengenai pertemanannya dengan Toto. Maria akan berteriak marah jika tahu anak semata wayangnya bergaul dengan anak inlander miskin seperti Toto.” (Saraswati, 2017: 25)

Kutipan di atas termasuk ke dalam jenis data kelas-kelas sosial karena dalam kutipan tersebut tergambar bagaimana orang-orang Belanda tidak mau bangsanya bergaul apalagi berteman dengan para Inlander yang merupakan kelompok kelas bawah yang dikuasai oleh bangsa mereka. Mereka selalu berpikir bahwa bangsanya jauh lebih baik dan tidak pantas bergaul dengan pribumi karena perbedaan kelas sosial antara keduanya.

## 3 Konflik Sosial dalam Novel William

### 1. Perjuangan Kelas dalam Novel William

#### Kutipan 1

“Jangan samakan aku dengan orang-orang Belanda lain, Toto. Kau dan aku sama, ciptaan Tuhan.” (Saraswati, 2017: 23)

Kutipan di atas termasuk kedalam teori perjuangan kelas. karakter William yang tidak suka disamakan dengan etnisnya yang selalu merasa lebih tinggi daripada pribumi sehingga etnis Eropa sering kali berlaku semaunya terhadap para pribumi yang bekerja untuk mereka. William jelas menentang adanya perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para pribumi. Saat mereka membuat sedikit kesalahan saat bekerja, para etnis Eropa tidak segan menyiksa para pesuruhnya.

#### Kutipan 2

“Jan, anak laki-laki paling tua yang ada di sana mendelikan matanya kesal pada William. “inlander? Huh, sombong benar kau Will. Tak ada yang berbeda, tak ada inlander tak ada londo. Sebut saja namanya, tak usah sebut inlander.” (Saraswati, 2017: 75)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Jan seorang anak campuran Hindia Belanda dengan Netherland tidak menganggap berbeda siapapun, semua orang memiliki tempat yang sama, kutipan tersebut berkaitan dengan konsep teori perjuangan kelas yaitu adanya perlawanan dari kalangan bawah yang dalam hal ini karakter Jan sebagai keturunan setengah Inlander dengan mulai menyamakan status siapapun itu. Baik pribumi maupun orang Belanda, semuanya memiliki kasta yang sama.

### **Kutipan 3**

“William aku benci kolonialisme. Aku benci melihat bangsa ini diinjak hanya untuk diperas tenaganya. Tak ada yang salah dari diri mereka, hingga mereka pantas mendapat perlakuan seperti itu. Beruntung ada orang-orang seperti Tuan Bosscha,” katanya lagi.” (Saraswati, 2017: 80)

Dari kutipan di atas, karakter Aku sangat membenci adanya kolonialisme karena adanya ketidakadilan terhadap para buruh yang selalu diinjak dan diperas tenaganya untuk bekerja berdasarkan perintah tuannya. Kutipan tersebut sangat berkaitan dengan teori perjuangan kelas karena karakter Aku sebagai salah satu pejuang untuk menghapus ketidakadilan yang didapatkan oleh kaum Inlander.

### **Kutipan 4**

“Dia sama sepertiku, tak suka pada sikap orang-orang bangsaku yang seenaknya terhadap para inlander.” (Saraswati, 2017: 99)

Pada kutipan ini, terlihat bahwa terdapat beberapa orang dari Europeaneun memiliki pemikiran yang sama, mereka merasa tidak suka pada orang-orang bangsanya yang seenaknya terhadap Inlander. Mereka merasa bahwa tak semestinya para Inlander diperlakukan dengan buruk oleh orang-orang etnis Eropa. Setiap ada kesempatan, mereka lebih sering membahas terkait bangsanya yang selalu bertindak semaunya terhadap Inlander dan mereka mendiskusikan cara untuk memprotes keadaan yang terjadi saat itu.

### **Kutipan 5**

“Sama seperti Nona Dietje, mereka hidup dalam kebaikan. Tak ada yang berbeda di mata ketiganya, semua manusia manusia sama di mata mereka. Aku selalu merasa nyaman berada di antara orang-orang seperti itu.” (Saraswati, 2017: 99)

Mengacu pada kutipan di atas, data tersebut termasuk ke dalam teori perjuangan kelas dimana ada beberapa anak Indo (keturunan dari pribumi dengan orang Eropa) yang William temui memiliki pemikiran yang sama bahwa tidak ada bedanya antara Inlander dengan para Europeaneun. Semua orang sama di mata mereka, yang membedakan hanya orang baik dan orang jahat. Hal tersebut membuat William merasa nyaman bergabung dan bermain dengan mereka, William merasa jauh lebih tenang saat memiliki teman yang memiliki pemikiran yang sama dengan dirinya.

## **2. Materialisme Dialektika/Historis dalam Novel William**

### **Kutipan 1**

“Kau harus banyak bergaul dengan mereka, agar kau mengerti caranya bersikap seperti anak orang kaya,” jawab Maria tanpa sekalipun memperhatikan wajah anaknya yang terlihat kecewa.” (Saraswati, 2017: 15)

Mengacu pada kutipan di atas, terlihat bahwa seseorang dari keluarga kaya yang ingin anaknya juga berpenampilan dan bersikap layaknya orang kaya. Kesadaran diri tokoh tersebut sebagai orang kaya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang memang didapatkan jauh saat kehidupannya di Netherland, kesadaran akan kedudukannya membuatnya semakin semena-mena terhadap jongos-jongosnya, ia bahkan merasa jijik saat berdekatan dengan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, maka kutipan ini termasuk dalam teori materialisme dialektika/historis.

## Kutipan 2

“Tidak, malah seharusnya saya menyebut Anda dengan sebutan Tuan. Bisa mati saya jika harus menyebut nama Anda langsung. Siapa saya ini, tidak berhak bersikap seperti itu,” jawabnya sambil tertawa.” (Saraswati, 2017: 22)

Mengacu pada konsep teori materialisme dialektika, terlihat karakter Saya sangat segan dan takut memanggil tuannya hanya dengan namanya saja. Hal tersebut karena dia sadar akan kondisi sosialnya dimana dia hanya seorang Inlander yang selalu menjadi pesuruh bagi para Europeaneun. Seorang Inlander dianggap memiliki kasta yang jauh di bawah para kaum Europeaneun. Perbedaan yang amat mencolok ini menjadi salah satu bukti kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel William karya Risa Saraswati.

## Kutipan 3

“Pantas saja Maria bersikap sangat tak beradap terhadap para jongos dan bedinde yang bekerja di rumah mereka. Selama ini, dia pikir hanya ibunya saja yang bersikap buruk terhadap inlander, ternyata semuanya sama saja.” (Saraswati, 2017: 22)

Kutipan di atas termasuk ke dalam teori materialisme dialektika/historis. Seperti yang di jelaskan di atas, teori materialisme dialektika sendiri adalah kesadaran manusia terhadap kelas-kelas sosialnya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa kondisi sosial yang terjadi secara bertahap dimana etnis Eropa lebih disegani, berkelanjutan sehingga menimbulkan pemikiran para etnis Eropa memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih baik daripada kaum pribumi sehingga sebagian besar dari etnis Eropa tidak segan-segan berlaku semena-mena terhadap pribumi. Kesadaran akan kondisi sosial tersebut akhirnya membentuk 2 kelas yakni etnis Eropa sebagai kelas atas yakni kelas pemegang kuasa dan pribumi sebagai kelas bawah atau sebagai kelas yang dikuasai.

## 3. Nilai Lebih dalam Novel William

### Kutipan 1

“Namun, tetap saja Maria berpikir bahwa mereka baik hanya karena butuh uang. Dan uang adalah nilai tukar yang pantas untuk pekerjaan yang selama ini mereka lakukan di rumahnya. Tak perlu mengenal mereka pun, uangnya sudah membuat orang-orang lemah itu tunduk terhadap segala perintah keluarga Van Kemmen.” (Saraswati, 2017: 36)

Dari kutipan di atas, terlihat para kelas atas berfikir bahwa para buruhnya hanya membutuhkan uangnya saat bekerja dengannya sehingga mereka merasa tidak perlu berinteraksi dengan para buruh . tanpa interaksipun kaum buruh akan selalu segan serta menuruti perintah para kelas atas jika diberikan upah yang sesuai. Berdasarkan kutipan di atas, kutipan tersebut berkaitan dengan teori nilai lebih, dimana para buruh mendapatkan upah yang sesuai dengan hasil pekerjaannya.

Hasil analisis data bentuk kesenjangan sosial dalam novel William karya Risa Saraswati dijabarkan dalam pembahasan berikut ini. Kesenjangan sosial merupakan sebuah ketimpangan sosial yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara para penguasa alat-alat produksi dengan para pekerja yang tidak memiliki alat-alat produksi. Kesenjangan sosial sering terjadi pada para kelas atas (borjuis) dengan para kelas bawah (proletar) yang sering mengakibatkan terjadinya konflik antara kedua kelas masyarakat tersebut. Pada penelitian ini, data diklasifikasikan berdasarkan langkah-langkah mengidentifikasi kesenjangan sosial dalam novel William karya Risa Saraswati yang berupa latar sosial, kelas-kelas sosial dan konflik. Latar sosial sendiri adalah bentuk aktivitas yang terjadi antar tokoh dalam sebuah karya sastra. Kutipan-kutipan di atas berupa perbedaan latar sosial yang menjadi poin pertama dalam pengklasifikasian kesenjangan sosial dalam novel William karya Risa Saraswati sudah terlihat jelas dari aktivitas yang terjadi antar tokoh dalam novel tersebut berupa perlakuan terhadap para kelas bawah dengan para kelas atas selalu berbeda. Orang-

orang Belanda dianggap memiliki latar sosial yang lebih baik daripada para pribumi sehingga keduanya diperlakukan berbeda karena perbedaan latar sosial tersebut. Kelas atas selalu ditakuti dan disegani, sedangkan para kelas bawah selalu dihina, disiksadan diperlakukan semena-mena.

Kelas-kelas sosial berdasarkan perspektif Marxisme dibagi menjadi 2 yaitu kelas atas (borjuis) sebagai penguasa yang memiliki alat-alat produksi dan kelas bawah (proletar) sebagai kelas yang dikuasai karena tidak memiliki alat-alat produksi. Data berupa adanya perbedaan kelas-kelas sosial dapat dilihat pada kutipan-kutipan yang sudah dicantumkan di atas, bahwa kelas sosial terbagi menjadi dua yaitu kelas atas sebagai kelas penguasa dipegang oleh orang-orang Belanda sedangkan kelas bawah diberikan kepada pribumi. karena adanya perbedaan kelas sosial tersebut, perlakuan yang diterima dari kedua kelas juga berbeda dimana orang-orang Belanda dijadikan tuan-tuan dari para pribumi.

Konflik sosial muncul karena adanya perbedaan kelas yang diklasifikasikan berdasarkan latar sosial dari kelas-kelas sosial yang ada. Data konflik sosial menurut teori konflik Karl Marx diklasifikasikan menjadi 3 yakni teori perjuangan kelas, teori materialisme dialektika/historis, dan teori nilai lebih. Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat beberapa data berupa bentuk perjuangan kelas. Kutipan-kutipan di atas memuat bagaimana upaya dari orang-orang yang menentang adanya ketidakadilan yang diterima para Inlander yang dilakukan oleh orang-orang Eropa yang membenci adanya perlakuan tidak adil terhadap orang-orang pribumi karena memiliki latar sosial yang kurang baik yang membuat para pribumi termasuk ke dalam kelas bawah. Kebudayaan yang tercipta akibat pembiasaan terhadap kondisi sosial yang menyebabkan kerugian bagi para kelas bawah yang sudah berlangsung dari lama membuat tidak sedikit orang mulai menyuarkan dan melakukan protes terhadap adanya ketimpangan antara 2 kelas yang ada baik dari pihak kelas bawah maupun para kelas atas. Perdebatan yang terjadi antara kelas atas dengan kelas bawah tidak lain adalah untuk mempertahankan kepentingan kelasnya masing-masing. Marx dalam (Suseno 2016:123) mengemukakan bahwa setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang objektif. Sejalan dengan hal tersebut, kutipan terkait perlawanan pribumi terhadap orang-orang Belanda adalah bentuk merealisasikan kepentingan mereka yaitu perubahan. Perubahan yang diinginkan adalah kebebasan dari ketertindasan yang disebabkan para kelas atas. Untuk merealisasikan perubahan tersebut, para proletariat akan melakukan sebuah revolusi untuk membalik kondisi sosial yang ada, sehingga para kelas atas akan kehilangan perannya sebagai kaum borjuis.

Bentuk konflik materialisme dialektika/historis jelas terlihat dari beberapa kutipan di atas. Keadaan sosial manusia adalah produksinya, pekerjaannya. "Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksikan, maupun cara mereka berproduksi. Jadi, individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka" (Suseno, 2016:145). Kesadaran para kelompok, baik kelas atas maupun kelas bawah yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang sudah terjadi sejak lama dan sudah turun temurun membuat kedua kelas sadar akan posisi dan kondisinya masing-masing. Dari kutipan yang ada, setiap kelas menyadari posisi dan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan produksi, yaitu para Europeaneun sebagai majikan dan pribumi sebagai jongos dan bedinde yang akan melayani para majikannya. Nilai lebih merupakan upah yang sesuai yang didapatkan proletar dari para borjuis. Data nilai lebih dalam novel William memperlihatkan bahwa meskipun diperlakukan semena-mena, bayaran yang diberikan Europeaneun untuk pribumi tetap sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis bentuk kesenjangan sosial yang terjadi dalam novel William karya Risa Saraswati yang diklasifikasikan berdasarkan teori Marxisme menggambarkan bagaimana kesenjangan sosial yang terjadi antara orang-orang Belanda dengan para pribumi.



Para Europeaneun diperlakukan berbeda dengan pribumi karena memiliki latar sosial yang berbeda. Perlakuan yang berbeda tersebut membentuk adanya kelas-kelas sosial dengan Europeaneun sebagai kelas atas dan pribumi sebagai kelas bawah. Karena perbedaan kelas antara keduanya, pribumi selalu diperlakukan dengan semena-mena oleh orang-orang Eropa. Pribumi pun hanya dijadikan jongos dan bedinde bagi para Europeaneun.

Terjadinya ketidakadilan bagi para pribumi kemudian menimbulkan konflik sosial berupa pendominasian dan kekuasaan. Pendominasian dari orang-orang Eropa sebagai orang-orang yang mendominasi para pribumi. Ketidakadilan tersebut pun mulai sedikit disuarakan, mulai dari kalangan Indo (setengah Europeaneun dan setengah pribumi) maupun dari kalangan Europeaneun. Perjuangan dilakukan untuk memperjuangkan sebuah perubahan bagi para pribumi sehingga tak lagi ada pendominasian dan ketidakadilan antara Eropa dengan pribumi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Abad. (2009). *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faizah, Iradatul. (2020). Kajian Mimetik Novel William Karya Risa Saraswati dalam Perspektif Sosial (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Skripsi Online*. Madura: IAIN Madura. <http://etheses.iainmadura.ac.id/111/>
- Jannah, Rizka Miftahul. (2019). Bentuk Kekerasan pada Tokoh William dalam Novel William karangan Risa Saraswati Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Skripsi Online*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/22184/>
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Magnis-Suseno, Franz. (2016). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sahmawah, Eva. (2016). Analisis Kesenjangan dalam Novel Sekuntuk Nozomi 3 Karya Marga T Perspektif Marxisme. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Saraswati, Risa. (2017). *William*. Jakarta Selatan: PT. Bukune Kreatif Citra.